



Sistem Ritual Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian di Pura Labuhan Aji pada Masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan

Agus Aditya Saputra*, I Gede Suwindia, I Nyoman Miarta Putra

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

*agusaditya026@gmail.com

Abstract

*The Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian ritual is a sacred tradition practiced by the Catur Desa Adat Dalem Tamblingan community in Buleleng Regency, Bali. This ritual reflects the community's belief in the sanctity of water as the source of life, a medium of purification, and a manifestation of divine power that sustains the balance of nature. This study aims to analyze the reasons for performing the ritual, describe its ritual system, and examine its implications for the community. The research employed a qualitative approach from religious and cultural perspectives. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using descriptive qualitative methods. The findings reveal that the ritual is grounded in theological beliefs regarding the sacredness of water and the existence of Ida Bhatara Pengulu as the guardian of cosmic balance. The ritual system consists of four stages: preparation, the Ngiringang procession, the Mesucian purification ceremony, and communal prayers involving both upstream and downstream communities as an integrated spiritual entity in maintaining harmony. The ritual affirms the sacred value of water as a vital source of life that must be preserved while strengthening the relationship between humans, God, fellow human beings, and nature. Its implications include the enhancement of *sraddha* (faith) and *bhakti* (devotion), the reinforcement of social solidarity among the Catur Desa Adat Dalem Tamblingan community, and the development of collective awareness regarding water resource conservation and environmental sustainability. This study concludes that the Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian ritual is not merely a ceremonial activity but a ritual system embodying theological, philosophical, social, and ecological values that remain relevant to supporting the sustainability of community life.*

Keywords: *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian; Ritual System; Sacred Water; Catur Desa Adat Dalem Tamblingan*

Abstrak

Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* merupakan tradisi sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan di Kabupaten Buleleng, Bali. Ritual ini merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap kesucian air sebagai sumber kehidupan, sarana penyucian, sekaligus manifestasi kekuatan ilahi yang menjaga keseimbangan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan pelaksanaan ritual, mendeskripsikan sistem pelaksanaannya, serta mengkaji implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif keagamaan dan budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini dilandasi oleh keyakinan teologis mengenai kesucian air dan eksistensi *Ida Bhatara Pengulu* sebagai penjaga keseimbangan kosmis. Sistem pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, prosesi *ngiringang*, pelaksanaan *mesucian*, dan persembahyangan bersama yang melibatkan masyarakat hulu

dan hilir sebagai satu kesatuan spiritual dalam menjaga keharmonisan. Ritual ini menegaskan nilai kesucian air sebagai sumber kehidupan yang wajib dipelihara serta menjadi media penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Implikasi ritual tampak pada meningkatnya *sraddha* dan *bhakti*, menguatnya solidaritas masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pelestarian sumber daya air dan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebuah sistem ritual yang mengandung nilai teologis, filosofis, sosial, dan ekologis yang tetap relevan dalam mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*; Sistem Ritual; Kesucian Air; Catur Desa Adat Dalem Tamblingan

Pendahuluan

Air merupakan unsur fundamental yang tidak hanya menopang kehidupan manusia, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk Hindu. Dalam ajaran Hindu, air (*tirtha*) dipandang sebagai unsur suci yang memiliki kekuatan menyucikan lahir dan batin, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai manifestasi kekuatan ilahi dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Salah satu implementasi nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai ritual penyucian (*mesucian*) yang menjadikan air sebagai media utama dalam memulihkan kesucian dan keseimbangan kosmis. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji yang dilaksanakan oleh masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap *Ida Bhatara Pengulu* sebagai manifestasi kesucian air dari kawasan hulu yang diiringi menuju kawasan hilir sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dan keharmonisan alam semesta.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara ritual Hindu, kesucian air, dan pelestarian lingkungan dari berbagai perspektif. Sugiarta (2025) menjelaskan bahwa praktik ritual dalam Hindu Bali merupakan bentuk implementasi ekoteologi yang memperlihatkan relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan melalui berbagai upacara keagamaan. Saputra (2024) menunjukkan bahwa pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan mengandung nilai ekосоfi Hindu yang memperkuat kesadaran spiritual dan ekologis masyarakat. Penelitian Suryanegara (2024) menegaskan bahwa kesucian *tirtha* menjadi dasar ketahanan sistem *subak* melalui pengelolaan air yang berpijak pada nilai religius dan adat.

Sementara itu, Ratna (2023) menguraikan *subak* sebagai sistem religius yang dibangun melalui rangkaian ritual penghormatan terhadap air, sedangkan Adnyana (2022) menekankan makna simbolik air sebagai media penyucian dan penghubung manusia dengan Tuhan dalam berbagai upacara Hindu Bali. Kajian konseptual mengenai pemuliaan air juga diperkuat oleh *Toya Uriping Bhuwana Usadhaning Sangaskara* Sudiana et al., (2023) yang memandang air sebagai sumber kehidupan yang harus dilestarikan melalui kearifan lokal, serta kajian Saitya (2019) yang menjelaskan dasar ekologi Hindu dalam teks *Adi Parwa* sebagai landasan teologis penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan makna kesucian air, ekoteologi Hindu, serta hubungan antara ritual dan pelestarian lingkungan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* sebagai suatu sistem ritual yang utuh.

Kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada makna simbolik air, konsep ekoteologi, sistem *subak*, maupun ritual penyucian secara umum, sehingga belum menjelaskan struktur pelaksanaan ritual, keterlibatan masyarakat hulu dan hilir dalam satu sistem religius, alasan teologis pelaksanaannya, serta implikasi religius, sosial, dan ekologis yang dihasilkan dalam konteks masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis sistem ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* yang memadukan perspektif teologi Hindu, antropologi budaya, dan ekoteologi dalam satu kajian yang bersifat empiris. Di sisi lain, keberlangsungan ritual ini menghadapi tantangan akibat perkembangan modernisasi dan perubahan sosial. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan tokoh adat serta *pemangku* di Desa Adat Gobleg, ditemukan bahwa sebagian generasi muda memahami ritual ini lebih sebagai kewajiban adat daripada sebagai praktik religius yang mengandung nilai filosofis dan ekologis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya pemahaman terhadap makna simbolik ritual, meskipun partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya masih tetap terjaga. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya upaya pendokumentasian dan pengkajian ilmiah terhadap sistem ritual tersebut agar nilai-nilai yang dikandungnya dapat dipahami dan diwariskan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: 1) mengapa ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* dilaksanakan oleh masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan; 2) bagaimana sistem pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji; dan 3) bagaimana implikasi religius, sosial, dan ekologis ritual tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi Hindu dan antropologi budaya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai religius Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif untuk memahami sistem ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* pada masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu April hingga Oktober 2025, di wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang meliputi Desa Gobleg, Desa Gesing, Desa Munduk, dan Desa Umejero, Kabupaten Buleleng, Bali. Informan penelitian berjumlah empat orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan kewenangannya dalam pelaksanaan ritual, terdiri atas *Bendesa* Adat, *Pemangku* Pura, tokoh agama Hindu, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, dokumentasi berupa foto, arsip adat, dan dokumen pelaksanaan upacara, serta studi kepustakaan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai *Sistem Ritual Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji pada masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan menunjukkan bahwa ritual ini merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih lestari dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan religius masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial yang dilaksanakan secara turun-

temurun, tetapi juga sebagai sistem ritual yang mengandung nilai-nilai teologis, sosial, budaya, dan ekologis yang saling berkaitan. Keberadaan ritual ini menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi *Ida Bhatara Pengulu* sekaligus sebagai sarana menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di lingkungan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, diperoleh berbagai data yang menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* dilandasi oleh sistem keyakinan yang kuat terhadap kesucian air sebagai sumber kehidupan. Selain itu, ritual ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat adat.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian ritual menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai religius. Sehingga untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi tersebut, pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu: 1. Latar belakang pelaksanaan sistem ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji; 2. Pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji; dan 3. Implikasi ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* bagi masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan dan wilayah hilir. Ketiga aspek tersebut dianalisis menggunakan perspektif teori sistem ritual dan ekoteologi Hindu untuk mengungkap makna, fungsi, serta relevansi ritual dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali pada masa kini.

1. Latar Belakang Pelaksanaan Sistem Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji

Pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* pada masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan dilandasi oleh keterpaduan antara aspek sosial, religius, historis, filosofis, dan sistem adat yang berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam dalam suatu tatanan yang harmonis.

Kehidupan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang terdiri atas Desa Gobleg, Gesing, Munduk, dan Umejero menunjukkan adanya ikatan kolektif yang kuat, baik secara sosial maupun spiritual, sehingga pelaksanaan ritual dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab adat dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur. Keterlibatan seluruh *krama* desa dalam setiap tahapan ritual mencerminkan kuatnya solidaritas sosial, gotong royong, serta kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan keseimbangan kehidupan masyarakat.

Secara religius, ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* berakar pada ajaran Hindu Bali yang memandang air sebagai unsur suci (*tirtha*) yang memiliki kekuatan penyucian sekaligus sebagai sumber kehidupan. *Ida Bhatara Pengulu* dipahami sebagai manifestasi kekuatan suci yang berkaitan erat dengan kesucian sumber air di kawasan hulu Tamblingan. Oleh karena itu, prosesi *mesucian* di Pura Labuhan Aji dimaknai sebagai upaya menjaga dan memulihkan kesucian air serta keseimbangan kosmis. Landasan religius ini juga selaras dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Ketiga aspek tersebut hadir secara utuh dalam pelaksanaan ritual melalui persembahyangan, keterlibatan kolektif masyarakat, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Prosesi *pengiringan pratima Ida Bhatara* menuju Pura Labuhan Aji mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, keterlibatan kolektif masyarakat menunjukkan hubungan sosial yang harmonis, sementara penggunaan air sebagai media utama penyucian menegaskan hubungan manusia dengan alam. Adapun dokumentasi yang memperlihatkan representasi dari hubungan sosial yang harmonis tersebut yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Prosesi Sebelum *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*
(Sumber: Dokumentasi Hartaka dan Siwa Tahun, 2025)

Gambar 1 menjadi bukti empiris keterlibatan kolektif *krama* dalam prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*. Keseragaman busana adat, posisi *pratima*, dan iring-iringan masyarakat menunjukkan bahwa ritual dilaksanakan secara kolektif sebagai ekspresi pengabdian religius sekaligus solidaritas sosial masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Prosesi ini bukan sekadar pergerakan fisik, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang mengandung makna pengabdian dan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Aspek historis, ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* merupakan warisan leluhur yang telah berlangsung sejak lama dan berkembang seiring terbentuknya sistem adat di kawasan Tamblingan. Tradisi ini lahir dari pengalaman historis masyarakat dalam menjaga kesucian sumber air dan keseimbangan lingkungan yang menjadi penopang kehidupan masyarakat hulu maupun hilir. Prosesi perjalanan simbolik dari kawasan hulu menuju Pura Labuhan Aji di wilayah pesisir merepresentasikan hubungan kosmologis antara gunung dan laut sebagai dua kutub keseimbangan alam semesta.

Keberlanjutan ritual hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya masih dipandang relevan dalam menjaga harmoni sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Secara filosofis, ritual ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama kehidupan. Air tidak hanya dimaknai sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol kesucian, kehidupan, dan keberlanjutan alam semesta. Prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* dipahami sebagai representasi perjalanan kehidupan dari hulu ke hilir yang harus dijaga kesinambungannya.

Melalui ritual ini, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai religius, etika lingkungan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga kesucian alam. Simbol-simbol ritual yang digunakan, termasuk air, *pratima*, serta perjalanan suci menuju Pura Labuhan Aji, menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kitab *R̥gveda X.9.1* disebutkan:

Āpo hi śthā mayo bhuvas tā na ūrje dadhātana, maheraṇāya cakṣaṣe
Terjemahannya:

Wahai air, sesungguhnya engkau adalah pembawa kebahagiaan. Berikanlah kami kekuatan, kesejahteraan, dan kejernihan pandangan hidup (Titib, 2003).

Sloka tersebut menegaskan bahwa air tidak hanya dipandang sebagai unsur fisik, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mampu memberikan kehidupan, kekuatan, dan kesucian. Pemahaman ini sejalan dengan keyakinan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang memandang air sebagai manifestasi anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang wajib dijaga kesuciannya melalui ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saitya (2019) yang menjelaskan bahwa *tirtha* dipahami sebagai manifestasi kesucian Tuhan dalam kehidupan masyarakat Hindu. Selain itu, konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan yang menjadi landasan filosofis ritual ini juga tercermin dalam ajaran *Bhagawadgītā III.14*, yang menyatakan:

Annād bhavanti bhūtāni, parjanyaḥ anna-sambhavaḥ, yajñād bhavati parjanyo, yajñāḥ karma-samudbhavaḥ

Terjemahannya:

Semua makhluk hidup berasal dari makanan, makanan berasal dari hujan, hujan berasal dari *yadnya*, dan *yadnya* lahir dari tindakan yang benar (Pudja, 2010).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang air semata-mata sebagai sumber kehidupan biologis, melainkan sebagai manifestasi *Ida Bhatara Pengulu* yang harus disucikan melalui ritual. Hal tersebut terlihat dari keyakinan informan bahwa prosesi *mesucian* merupakan upaya menjaga kesucian sumber air agar tetap memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian, sloka *Rgveda X.9.1* tidak hanya menjadi legitimasi normatif mengenai kesucian air, tetapi juga teraktualisasi dalam praktik ritual masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan.

Temuan ini menunjukkan bahwa doktrin teologis Hindu berfungsi sebagai dasar tindakan religius masyarakat, bukan sekadar ajaran yang bersifat konseptual. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan sangat bergantung pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam melalui pelaksanaan *yadnya*. Dalam konteks ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*, prosesi ritual dipahami sebagai bentuk *yadnya* yang bertujuan menjaga keseimbangan kosmis sehingga sumber-sumber kehidupan, khususnya air, tetap lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat hulu maupun hilir. Hal ini sejalan dengan pandangan Titib (2003) yang menyatakan bahwa air suci dalam ajaran Hindu memiliki fungsi tidak hanya sebagai sarana penyucian, tetapi juga sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan manusia dengan alam. Kesucian air dalam tradisi Hindu tidak hanya dipahami sebagai sarana penyucian ritual, tetapi juga sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan *niskala*. Sebagaimana dijelaskan oleh Panikkar (1994) air merupakan simbol universal yang merepresentasikan kehidupan, pembaruan, dan hubungan sakral antara manusia dengan realitas transenden.

Pandangan tersebut memperkuat keyakinan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang memandang air sebagai manifestasi kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian religius, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian sumber air yang berlandaskan kesadaran spiritual masyarakat. Menurut Putu Gede Sutiana selaku *Dane Pengenter* Catur Desa Adat Tamblingan menyatakan:

Masyarakat memaknai menjaga kesucian air sebagai bagian dari tanggung jawab bersama karena air diyakini sebagai manifestasi *Ida Bhatara Pengulu* yang menopang kehidupan masyarakat hulu maupun hilir (Wawancara, 5 November 2025).

Sehingga dengan demikian, penghormatan terhadap air tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi diwujudkan dalam sikap kolektif untuk menjaga kelestarian kawasan hulu Tamblingan sebagai sumber kehidupan. Temuan tersebut sejalan dengan teori ekoteologi Hindu yang memandang alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan sehingga pelestarian lingkungan merupakan bagian dari kewajiban religius manusia. Dalam perspektif ini, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmis.

Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi diaktualisasikan melalui praktik ritual yang menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Penghormatan terhadap sumber air dari kawasan hulu menjadi bentuk nyata implementasi ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan*, yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya, di mana keyakinan religius menjadi dasar pembentukan etika ekologis masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air. Adapun dokumentasi peneliti terkait dengan prosesi *Ngiringang Ida Bhatara* menuju Pura Labuhan Aji untuk melaksanakan *mesucian* yakni sebagai berikut:



Gambar 2. Proses *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* Menuju Pura Labuhan Aji

(Sumber: Dokumentasi Agus Aditya Tahun, 2025)

Gambar 2 menunjukkan bukti empiris bahwa prosesi perjalanan dari kawasan hulu menuju Pura Labuhan Aji merupakan representasi hubungan simbolik antara sumber air dan wilayah hilir. Temuan ini memperkuat hasil wawancara bahwa perjalanan ritual dimaknai sebagai bentuk *yadnya* sekaligus media menjaga hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam. Selain itu ritual ini menunjukkan secara nyata pelaksanaan prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* yang dilakukan oleh masyarakat Catur Desa Adat *Dalem* Tamblingan melalui perjalanan panjang yang penuh makna simbolik.

Terlihat rombongan *krama* catur desa berjalan secara beriringan melewati jalur perbukitan Batu Gundul di wilayah Banjar, yang merupakan bagian dari rute perjalanan sepanjang kurang lebih 21 kilometer dari Desa Gobleg menuju Pura Labuhan Aji. Kondisi medan yang cukup menantang, dengan medan perbukitan dan lingkungan alam terbuka, tidak mengurangi semangat dan kekhidmatan masyarakat dalam melaksanakan prosesi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan ritual ini bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi merupakan bagian dari pengorbanan suci (*yadnya*) yang dilandasi oleh ketulusan dan keyakinan religius. Menurut Putu Gede Sutiana selaku *Dane Pengenter* Catur Desa Adat Tamblingan menyatakan:

Perjalanan *Ngiringang Ida Bhatara* dari Gobleg sampai ke Pura Labuhan Aji memang cukup jauh dan melewati medan yang tidak mudah, tetapi itu adalah bagian dari ketulusan masyarakat dalam melaksanakan *yadnya*. Prosesi ini bukan hanya perjalanan fisik, melainkan perjalanan spiritual dari hulu ke hilir yang melambangkan kehidupan itu sendiri. Masyarakat yang ikut sudah memahami bahwa menjaga kesucian air dan alam itu adalah bagian dari tanggung jawab bersama. Sambutan dari masyarakat hilir juga menunjukkan bahwa hubungan kami tidak terpisah, tetapi saling terhubung dalam satu kehidupan (Wawancara, 2 April 2026).

Perjalanan sepanjang kurang lebih 21 km dari kawasan hulu menuju Pura Labuhan Aji tidak hanya merupakan perpindahan lokasi ritual, tetapi menjadi representasi hubungan historis antara kawasan sumber air dan wilayah penerima manfaat air. Dengan demikian, prosesi *ngiringang* merupakan mekanisme simbolik yang terus mereproduksi ingatan kolektif masyarakat mengenai keterhubungan hulu dan hilir. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga mempertahankan identitas historis masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditegaskan bahwa prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* memiliki makna yang jauh melampaui aspek fisik perjalanan.

Perjalanan yang ditempuh oleh masyarakat merupakan simbol dari pengabdian dan kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik secara spiritual maupun ekologis. Keterlibatan masyarakat hulu dan sambutan dari masyarakat hilir menegaskan adanya hubungan yang saling terikat dalam satu sistem kehidupan yang utuh, di mana setiap pihak memiliki peran dalam menjaga kesucian dan keberlanjutan sumber air. Dibuktikan dengan dokumentasi peneliti terkait dengan keterlibatan masyarakat hilir yang memberikan sambutan serta menyediakan beberapa makanan dan minuman seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Keterlibatan Masyarakat Hilir Menyambut dan Menyediakan Makanan Untuk *Krama* Catur Desa Adat Dalem Tamblingan
(Sumber: Dokumentasi Agus Aditya Tahun, 2025)

Gambar 3 memperlihatkan bukti empiris keterlibatan masyarakat hilir dalam mendukung pelaksanaan ritual melalui penyediaan konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat hulu, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme integrasi sosial antarkomunitas yang memperkuat nilai *menyama braya*. Dengan demikian, dukungan masyarakat hilir tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai religius dan ekologis yang terkandung dalam ritual tersebut.

Dokumentasi prosesi tidak hanya memperlihatkan kehadiran masyarakat secara fisik, tetapi menjadi bukti empiris bahwa ritual dibangun melalui partisipasi kolektif masyarakat hulu dan hilir. Keterlibatan masyarakat hilir dalam menyediakan konsumsi

menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak berhenti pada komunitas penyelenggara, melainkan berkembang menjadi tanggung jawab bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mereproduksi nilai *menyama braya* antardesa adat. Menurut Putu Gede Sutiana selaku *Dane Pengenter* Catur Desa Adat Tamblingan menyatakan

Setiap kali prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* berlangsung, masyarakat hilir selalu ikut menyambut dan membantu menyediakan makanan serta minuman untuk *krama* yang datang dari hulu. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun, karena mereka juga merasa bagian dari proses ini. Walaupun tidak ikut dari awal, mereka tetap memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung jalannya upacara, sebagai bentuk kebersamaan dan rasa saling menghormati (Wawancara, 2 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan masyarakat hilir dalam menyediakan konsumsi bukan sekadar tindakan spontan, melainkan bagian dari tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* merupakan tanggung jawab bersama, meskipun dilaksanakan oleh komunitas yang berbeda secara geografis. Hal ini memperkuat hubungan sosial antara masyarakat hulu dan hilir, sekaligus mencerminkan nilai solidaritas dan integrasi sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, dokumentasi ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat hilir memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan ritual. Keberlangsungan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak dapat dipisahkan dari peran sistem adat yang berfungsi sebagai fondasi utama pelestarian tradisi. Melalui *awig-awig*, *pararem*, serta sistem *ayahan*, masyarakat memiliki pedoman yang mengatur pembagian tugas, kewajiban sosial-keagamaan, dan tata cara pelaksanaan ritual. *Prajuru* desa, *pemangku*, dan seluruh *krama* adat menjalankan fungsi masing-masing secara terkoordinasi sehingga pelaksanaan ritual dapat berlangsung secara tertib dan berkelanjutan.

Selain berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial, sistem adat juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan religius kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan ritual. Keteraturan tahapan dalam ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan peneguhan identitas kelompok. Menurut Bell (1997) ritual merupakan praktik sosial yang membangun dan mempertahankan struktur makna dalam suatu komunitas melalui tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang. Sehingga dengan demikian, sistem adat tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, melestarikan nilai budaya, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan.

2. Pelaksanaan Sistem Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* Di Pura Labuhan Aji

Pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* pada masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan merupakan suatu sistem ritual yang terstruktur dan berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga berbagai prosesi pendukung yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan simbolik. Seluruh rangkaian ritual tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi keyakinan masyarakat terhadap hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam

sebagaimana tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Keterlibatan masyarakat dari Desa Gobleg, Gesing, Munduk, dan Umejero menunjukkan bahwa ritual ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* pada masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan berlangsung melalui tahapan yang tersusun secara kronologis, mulai dari persiapan hingga penutupan upacara. Setiap tahapan memiliki pelaksana, sarana upacara, fungsi, dan makna simbolik yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem ritual yang utuh. Tahap pertama adalah persiapan ritual yang dilaksanakan beberapa hari sebelum puncak upacara. Tahapan ini melibatkan *prajuru* adat, *pemangku*, *serati banten*, *krama* desa, *krama subak*, serta *deha teruna tekor* sebagai generasi muda masyarakat adat.

Sarana upacara yang dipersiapkan meliputi *penjor*, *tetaring*, *pratima*, berbagai jenis *banten*, *tedung*, gamelan, serta perlengkapan persembahyangan lainnya. Tahap ini berfungsi menyiapkan seluruh kebutuhan teknis dan spiritual pelaksanaan upacara sekaligus menyucikan diri serta lingkungan. Keterlibatan *deha teruna tekor* tidak hanya menunjukkan partisipasi generasi muda, tetapi juga menjadi media regenerasi tradisi dan pendidikan budaya, karena melalui proses *ngayah* mereka mempelajari tata cara ritual, etika keagamaan, serta nilai gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun.

Tahap kedua diawali dengan *mendak Ida Bhatara Sami*, yaitu prosesi penyambutan atau penjemputan simbolis kehadiran *Ida Bhatara* sebelum rangkaian ritual dimulai. Prosesi ini dipimpin oleh *pemangku* bersama *prajuru* adat dan diikuti seluruh *krama* desa dengan menggunakan *pratima*, *banten pejati*, dupa, serta sarana persembahyangan. Setelah itu dilaksanakan *nunas rawes*, yaitu prosesi memohon izin, restu, dan tuntunan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar seluruh rangkaian ritual berjalan dengan lancar.

Selanjutnya dilakukan *pengastawan parayogya*, yaitu persembahan puja dan penghormatan kepada *Ida Bhatara* sebagai bentuk peneguhan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat. Ketiga tahapan tersebut berfungsi mempersiapkan dimensi spiritual sebelum memasuki prosesi inti, sekaligus melambangkan hadirnya manifestasi Tuhan yang akan mengiringi seluruh perjalanan ritual. Tahap ketiga merupakan prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu* menuju Pura Labuhan Aji. Prosesi ini dilaksanakan oleh *pemangku*, *prajuru* adat, seluruh *krama* Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, serta *deha teruna tekor* yang bertugas mengiring dan menjaga *pratima*. Sarana yang digunakan meliputi *pratima* atau *duwé arca lekita* *Ida Bhatara Pengulu*, *tedung*, *umbul-umbul*, gamelan, serta berbagai *banten* persembahan.

Dalam perjalanan menuju Pura Labuhan Aji, rombongan melaksanakan *mesandekan*, yaitu prosesi berhenti sejenak di Bukit Batu Gundul untuk melaksanakan persembahyangan sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang sakral yang dilalui serta memohon keselamatan sebelum melanjutkan perjalanan. Tahapan ini berfungsi memperkuat kesiapan spiritual peserta ritual, sedangkan secara simbolik perjalanan dari kawasan hulu menuju wilayah hilir merepresentasikan hubungan kosmologis antara sumber kehidupan dengan ruang kehidupan manusia, sekaligus menegaskan keterhubungan masyarakat hulu dan hilir dalam satu kesatuan spiritual. Adapun dokumentasi peneliti yang memperlihatkan proses mesandekan iringan dari *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* yakni sebagai berikut:



Gambar 4. Iringan *Mesucian Mesandekan* Di Batu Gundul Desa Banjar
(Sumber: Dokumentasi Sumerta Immanuel Tahun, 2025)

Gambar 4 menjadi bukti empiris pelaksanaan prosesi *mesandekan*, yaitu persinggahan ritual di Bukit Batu Gundul sebelum rombongan melanjutkan perjalanan menuju Pura Labuhan Aji. Tahap ini berfungsi sebagai ruang persembahyangan dan pemusatan pikiran guna memohon keselamatan selama prosesi berlangsung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lokasi tersebut dipandang sebagai ruang sakral yang memperkuat dimensi spiritual perjalanan ritual.

Dengan demikian, *mesandekan* tidak hanya merupakan jeda perjalanan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap ruang-ruang suci yang dilalui masyarakat yang menghubungkan pandangan hidup masyarakat dengan tindakan nyata, sehingga setiap tahapan dalam prosesi ini merepresentasikan nilai-nilai yang diyakini oleh pendukungnya. Selain itu, keterlibatan kolektif masyarakat dalam prosesi *mesandekan* juga menunjukkan fungsi ritual sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh (Durkheim, 1995).

Tahap keempat merupakan inti ritual, yaitu *mesucian* di Pura Labuhan Aji. Prosesi ini dipimpin oleh pemangku dengan menggunakan *tirtha* atau air suci sebagai sarana utama penyucian. Air dipandang sebagai manifestasi *Ida Bhatara Pengulu* yang memiliki kekuatan menyucikan unsur *leteh* sekaligus memulihkan keseimbangan kosmis. Fungsi utama tahap ini adalah menyucikan secara lahir dan batin, sedangkan makna simboliknya menunjukkan bahwa air merupakan sumber kehidupan yang harus dihormati, dijaga kesuciannya, dan dilestarikan sebagai anugerah Tuhan bagi masyarakat hulu maupun hilir. Setelah prosesi *mesucian*, rangkaian ritual dilanjutkan dengan beberapa tahapan penyempurnaan upacara, yaitu *pengerebuan*, *pengalang-alang*, *petangi*, *pengelamar*, dan *mungghah sekar*. *Pengerebuan* merupakan prosesi penyelarasan dan penyucian setelah pelaksanaan *mesucian* sebagai simbol pembersihan dari pengaruh negatif. *Pengalang-alang* adalah ritual memohon perlindungan agar seluruh rangkaian *yadnya* terbebas dari gangguan *sekala* maupun *niskala*. Selanjutnya, *petangi* merupakan tahapan penyempurnaan spiritual melalui sarana suci sebagai simbol penerangan batin, sedangkan *pengelamar* merupakan prosesi persembahan sebagai peneguhan rasa *bhakti* dan penghormatan kepada *Ida Bhatara*.

Rangkaian tersebut diakhiri dengan *mungghah sekar*, yaitu persembahan bunga sebagai ungkapan syukur atas kelancaran seluruh prosesi sekaligus simbol penyatuan *bhakti* umat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keseluruhan tahapan ini dipimpin oleh pemangku dan diikuti seluruh *krama* adat dengan menggunakan berbagai jenis *banten*, bunga, *tirtha*, dupa, dan sarana persembahyangan lainnya. Secara keseluruhan, tahapan penutup ini berfungsi menyempurnakan seluruh rangkaian *yadnya*, sedangkan makna simboliknya menegaskan tercapainya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagaimana diajarkan dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Keberhasilan pelaksanaan ritual ini sangat ditentukan oleh peran dan partisipasi masyarakat yang berlangsung secara aktif dan berkesinambungan. *Prajuru* adat berperan dalam mengatur jalannya ritual, pemangku memimpin aspek spiritual dan keagamaan, sedangkan *krama* desa bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan teknis maupun pelaksanaan prosesi. Keterlibatan *deha teruna tekor* dalam setiap tahapan ritual menunjukkan bahwa sistem ritual ini sekaligus menjadi mekanisme regenerasi budaya. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan persiapan, pengiringan *pratima*, dan berbagai bentuk *ngayah*, generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai tata cara ritual, etika keagamaan, nilai gotong royong, dan filosofi yang diwariskan oleh leluhur. Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak hanya berfungsi sebagai media pemujaan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan budaya yang menjamin keberlanjutan tradisi masyarakat adat.



Gambar 5. Iringan *Pratima* atau *Duwe Arca Lekita Ida Bhatara Pengulu Kairing Mesucian* Oleh *Deha Teruna Tekor*
(Sumber: Dokumentasi Agus Aditya Tahun, 2025)

Gambar 5 merupakan bukti empiris keterlibatan *deha teruna tekor* dalam prosesi pengiringan *pratima Ida Bhatara Pengulu* menuju lokasi *mesucian*. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai peserta ritual, tetapi juga sebagai pewaris nilai religius dan budaya masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses regenerasi berlangsung secara langsung melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan ritual. Menurut I Gusti Agung Ngurah Pradnyan Ngurah Mancawarna selaku *Dane Pengrajeg* Catur Desa Adat Tamblingan menyatakan:

Pengiringan *pratima Ida Bhatara* ini merupakan bagian yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian ritual, karena di sinilah terlihat keterlibatan nyata masyarakat, terutama generasi muda. Mereka tidak hanya hadir, tetapi benar-benar menjalankan peran sebagai penerus tradisi. Tanpa keterlibatan mereka, keberlanjutan ritual ini tentu akan sulit dijaga (Wawancara, 4 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan *deha teruna tekor* dalam prosesi pengiringan *pratima* tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga memiliki makna strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Generasi muda menjadi aktor penting dalam proses pewarisan nilai-nilai religius dan budaya, sehingga keberadaan mereka memastikan bahwa ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tetap hidup dan relevan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sehingga dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya menunjukkan aktivitas ritual, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan tradisi yang dijaga melalui keterlibatan lintas generasi dalam masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan.

Perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol tersebut menjadi sarana bagi individu untuk memberikan makna terhadap tindakan dan pengalaman mereka dalam konteks sosial (Blumer, 1969). Setiap tahapan pelaksanaan ritual, terkandung berbagai makna simbolik yang membentuk sistem pemaknaan masyarakat terhadap kehidupan. Pengiringan *Ida Bhatara Pengulu* dari hulu menuju hilir melambangkan perjalanan kosmis yang menghubungkan sumber kesucian dengan ruang kehidupan manusia. Air sebagai media utama *mesucian* menjadi simbol kehidupan, kesucian, dan keberlanjutan yang harus dijaga oleh masyarakat. *Banten* yang digunakan dalam setiap tahapan ritual merepresentasikan bentuk persembahan dan komunikasi simbolik antara manusia dengan Tuhan, sedangkan *pratima Ida Bhatara Pengulu* menjadi simbol kehadiran kekuatan suci yang dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat.

Kehadiran gamelan, *tedung*, serta berbagai sarana upacara lainnya semakin memperkuat suasana sakral sekaligus menjadi media yang menghubungkan dimensi *sekala* dan *niskala* dalam kehidupan masyarakat. Makna simbolik ritual ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan sebagai pelaku utama ritual, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat wilayah hilir yang menjadi penerima manfaat dari kesucian air yang telah melalui proses *mesucian*.

Oleh karena itu, ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan keagamaan, melainkan juga sebagai media integrasi sosial, pelestarian budaya, pendidikan nilai-nilai religius, serta mekanisme menjaga keseimbangan ekologis. Keseluruhan tahapan ritual menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan dibangun atas kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dalam satu kesatuan kehidupan yang berkelanjutan.

3. Implikasi Sistem Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*

Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak hanya memiliki kedudukan sebagai rangkaian upacara keagamaan, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi yang memengaruhi kehidupan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan secara menyeluruh. Implikasi tersebut mencakup aspek religius, sosial, budaya, ekologis, dan pendidikan yang saling berkaitan serta membentuk suatu sistem kehidupan yang harmonis. Keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa suatu tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dipertahankan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*, mulai dari prosesi *mendak Ida Bhatara Sami*, *ngiringang*, hingga *mesucian* dan persembahyangan bersama, memberikan pengalaman religius yang memperkuat *sraddha* dan *bhakti* masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai ritual bukan sekadar kewajiban adat, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penghormatan terhadap *Ida Bhatara Pengulu* sebagai manifestasi kesucian air.

Pengalaman mengikuti prosesi secara langsung membangun kesadaran spiritual bahwa air merupakan anugerah ilahi yang harus dihormati dan dijaga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya muncul dari pemahaman ajaran agama, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman ritual yang dialami secara kolektif. Hal ini sejalan dengan perspektif fungsionalisme struktural yang memandang ritual sebagai mekanisme pemeliharaan sistem nilai dan keseimbangan kehidupan religius masyarakat.

Perspektif fungsionalisme struktural, kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antarbagian dalam suatu sistem sosial yang saling bergantung untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan (Parsons, 1951). Implikasi sosial terlihat dari kuatnya sistem *ayahan* dan gotong royong yang melibatkan seluruh *krama* Catur Desa Adat Dalem Tamblingan sejak tahap persiapan hingga penutupan ritual. Hasil penelitian ini mendukung temuan Saputra (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ritual adat Bali membentuk solidaritas sosial melalui sistem *ngayah* dan gotong royong. Dalam ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*, solidaritas tersebut tampak melalui pembagian tugas antar *krama*, penyediaan sarana upacara, hingga dukungan masyarakat hulu dan hilir selama pelaksanaan ritual. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara sukarela berbagi tugas dalam menyiapkan *banten*, mengangkat gamelan, mengiring *pratima*, serta menyediakan konsumsi selama prosesi berlangsung.

Dokumentasi kegiatan pengikatan *kekelentingan* (*gong*) menjadi bukti empiris bahwa keberhasilan ritual bergantung pada kerja sama kolektif, bukan pada individu semata. Sistem *ayahan* dan semangat *menyama braya* yang muncul selama ritual memperkuat kohesi sosial masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Saputra (2024) bahwa ritual adat Bali berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial masyarakat adat. Selain itu, keterlibatan masyarakat hulu sebagai penyelenggara ritual dan masyarakat hilir sebagai penerima sekaligus pendukung pelaksanaan upacara menunjukkan terbentuknya relasi sosial yang saling melengkapi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan identitas kolektif masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Adapun dokumentasi peneliti yang memperlihatkan bahwa implikasi sosial yakni sebagai berikut:



Gambar 6. Implikasi Sosial *Krama* Bergotong Royong Dalam Mengikat *Kekelentingan/Gong* Yang Akan Diusung Bersama Jalan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Agus Aditya Tahun, 2025)

Dokumentasi 1.16 menampilkan aktivitas *krama* Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang sedang melakukan proses pengikatan *kekelentingan/gong* sebagai bagian dari persiapan sarana upacara dalam rangkaian ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian*. Dalam gambar terlihat beberapa individu bekerja secara bersama-sama dengan tingkat ketelitian yang tinggi, menggunakan kain dan tali untuk memastikan posisi instrumen terikat kuat dan stabil saat akan diusung berjalan kaki. Aktivitas ini berlangsung di ruang terbuka dengan suasana yang menunjukkan adanya koordinasi dan konsentrasi kolektif.

Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Implikasi budaya

tampak pada berlangsungnya proses pewarisan simbol, sarana ritual, dan identitas budaya Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *pratima Ida Bhataras Pengulu, banten, tedung, gamelan*, serta tata cara prosesi tetap dipertahankan sesuai ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan simbol, tata cara upacara, dan keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa ritual menjadi media transmisi budaya antargenerasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori *cultural memory* Assmann (2011) yang menjelaskan bahwa ritual menjaga keberlanjutan identitas suatu komunitas. Keterlibatan masyarakat dari empat desa adat dalam seluruh rangkaian ritual memperlihatkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Bellah (2011) yang menyatakan bahwa praktik keagamaan kolektif berfungsi memperkuat rasa kebersamaan, identitas sosial, dan komitmen moral dalam suatu komunitas.

Keberlangsungan ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai budaya tradisional di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, ritual tersebut berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap air melalui ritual *Ngiringang Ida Bhataras Pengulu Mesucian* diwujudkan dalam tindakan nyata masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan hulu Danau Tamblingan, sumber mata air, kawasan hutan, serta jalur ritual yang dilalui menuju Pura Labuhan Aji.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat menjaga kebersihan jalur prosesi, tidak merusak vegetasi di kawasan hutan, serta mempertahankan kesucian sumber air sebagai bagian dari kewajiban adat dan keagamaan. Dokumentasi prosesi yang melintasi kawasan hutan menjadi bukti empiris bahwa ruang alam dipandang sebagai ruang sakral yang harus dihormati dan dilestarikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pelestarian lingkungan lahir dari keyakinan religius masyarakat, bukan semata-mata karena pertimbangan ekologis.

Hal ini sejalan dengan teori ekoteologi Hindu yang memandang alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan sehingga menjaga air, hutan, dan lingkungan merupakan bagian dari *dharma*. Dengan demikian, ritual ini membentuk etika ekologis masyarakat yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan praktik konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Implikasi pendidikan terlihat dari keterlibatan langsung *deha teruna tekor* dan generasi muda dalam setiap tahapan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi memperoleh pembelajaran mengenai tata cara pelaksanaan upacara, penggunaan sarana ritual, etika keagamaan, nilai *ngayah*, gotong royong, serta penghormatan terhadap lingkungan.

Proses tersebut berlangsung secara informal melalui pendampingan *pemangku, prajuru* adat, dan *krama* yang lebih tua selama persiapan maupun pelaksanaan ritual. Dengan demikian, ritual *Ngiringang Ida Bhataras Pengulu Mesucian* berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, nilai religius, identitas budaya, dan etika ekologis kepada generasi penerus sehingga keberlanjutan tradisi tetap terjaga di tengah dinamika masyarakat modern. Adapun dokumentasi peneliti terkait dengan implikasi ekologis yakni sebagai berikut



Gambar 7. *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* Melintasi Alas Menuju Segara Labuhan Aji

(Sumber: Dokumentasi Agus Aditya, 2025)

Dokumentasi diatas memperlihatkan prosesi *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* yang melintasi kawasan hutan menuju segara di Pura Labuhan Aji. *Krama Catur Desa Adat Dalem Tamblingan* berjalan tertib melalui jalur alami dengan mengenakan busana adat putih sebagai simbol kesucian serta membawa berbagai atribut upacara. Hutan dalam prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur perjalanan, tetapi juga dimaknai sebagai ruang sakral yang memiliki nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarsana (2018) yang menyatakan bahwa penghormatan terhadap alam merupakan implementasi nilai *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Selain itu, hal ini sejalan dengan pandangan Windia (2018) yang menyatakan bahwa aspek *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keseimbangan kehidupan. Penghormatan terhadap sumber air yang diwujudkan melalui ritual *mesucian* mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat berbasis nilai keagamaan. Menurut Grim (2016) tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk etika lingkungan karena mampu menumbuhkan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Temuan lapangan juga memperkuat penelitian Sugiarta (2025) yang menjelaskan bahwa penghormatan terhadap sumber air dalam ritual Hindu Bali merupakan implementasi ekoteologi Hindu. Dalam konteks penelitian ini, pelestarian kawasan hulu Danau Tamblingan, sumber mata air, dan jalur ritual merupakan bentuk nyata tanggung jawab religius masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* memberikan implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan.

Ritual ini tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga membangun solidaritas sosial, melestarikan budaya, menumbuhkan kesadaran ekologis, serta menjadi sarana pendidikan bagi generasi penerus. Keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual menjadi mekanisme penting dalam proses transmisi budaya. Menurut Assmann (2011) tradisi dan identitas kolektif dapat bertahan karena adanya proses pewarisan nilai, simbol, dan praktik budaya yang dilakukan secara berkesinambungan antargenerasi. Berbagai implikasi tersebut menunjukkan bahwa ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* merupakan tradisi yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi religius, sosial, budaya, maupun lingkungan.

Kesimpulan

Ritual *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* di Pura Labuhan Aji merupakan sistem ritual masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang berlandaskan keyakinan teologis terhadap kesucian air sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui *Ida Bhatara Pengulu*. Sistem ritual ini tersusun melalui tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian upacara keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengintegrasikan nilai religius, hubungan sosial, dan penghormatan terhadap alam dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual ini bekerja secara simultan sebagai sistem religius yang memperkuat *sraddha* dan *bhakti*, sebagai sistem sosial yang memperkuat solidaritas melalui *ayahan* dan semangat *menyama braya*, serta sebagai praktik ekoteologi Hindu yang menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesucian sumber air dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, *Ngiringang Ida Bhatara Pengulu Mesucian* tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, tetapi juga menjadi model pelestarian nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives And Dimensions*. Oxford: Oxford University Press.
- Bellah, R. N. (2011). *Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms Of Religious Life: Newly Translated By Karen E.* New York: Free Press.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Panikkar, R. (1994). *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishing House.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. A., Krishna, I. B. W., Somawati, A. V. (2024). Ekosofi Hindu Pada Pemuliaan Air di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *WIDYA KATAMBUNG: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(1), 33-46.
- Saitya, I. B. S. (2019). Ekologi Hindu Dalam Teks Adi Parwa. *Jurnal Sphatika*, 10(2), 30-37.
- Sugiarta, I. M. (2025). Ekoteologi Dalam Tradisi Hindu: Telaah Kritis Terhadap Relasi Sakral Manusia Dan Alam. *Jurnal Dharmasmrti*, 25(1), 45-58.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sura, I. N. (2019). *Agama Hindu Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Kearifan Lokal Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudiana, I. G. N., Duija, I. N., Lestawi, I. N., Donder, I. K., Subagia, I. N., Dwitayasa, I. M., Januariawan, I. G., & Suwantana, I. G. (2023). *Toya Uriping Bhuwana Usadhaning Sangaskara (Air Sumber Kehidupan, Penyembuh Peradaban)*. Gianayar: Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure And Anti-Structure*. London: Routledge.

- Tucker, M. E., & Grim, J. (2016). *Religion and Ecology: One World, Many Religions*. New York: Routledge.
- Windia, W., Suamba, I. K., Sumiyati, S., & Tika, W. (2018). Subak System For Environmental Development Based On Tri Hita Karana. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 118-132.